

## AL KAAFFAH BRAIN SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN MENGATASI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

Sitti Rabiah Yusuf

Univesitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

*lphi\_bya@yahoo.co.id*

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk mengintegrasikan antara dua pemahaman yang saling berbeda atau menyatukan variasi pemikiran yang berbeda dalam satu pemahaman yang utuh melalui konsep pemikiran holistik atau disebut *al Kaaffah Brain*. Manfaatnya adalah untuk memperkuat peran pendidikan dalam menyelesaikan berbagai masalah. *Al Kaaffah Brain* adalah sebuah konsep atau gagasan pendidikan yang dihasilkan dari gabungan sifat penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Konsep ini melalui pengamatan yang mendalam terhadap berbagai teks dan kehidupan sosial di lingkungan sekitar berupa al-Qur'an, hadis, buku-buku pendidikan, pengalaman, pemberitaan di media, tulisan-tulisan organisasi dan aksi-aksi sosial. Gagasan ini terus sedang dieksperimen dan dievaluasi. Landasan teori yang digunakan yaitu teori pembelajaran otak kanan, teori kreativitas, teori tafsir, teori penelitian dan pendidikan. Pemikiran holistik sensitif pula terhadap masalah kekerasan terhadap perempuan dan anak. Salah satu wujudnya dengan membangun kesadaran melalui integritas kurikulum dan perubahan frekuensi *dakwah*. Menyatukan al-Qur'an dan ilmu pengetahuan sebagai landasan dalam berfikir terhadap semua materi belajar khususnya materi aktivitas dosen yang memiliki peran penting membentuk guru di sekolah maupun guru di lingkungan sosial. Penceramah atau *pendakwah* tidak menjadikan *dakwah* sebagai jalan mencari rezki tapi rezki sebagai jalan untuk *berdakwah*. Dosen, guru, orang tua dan penceramah bersama-sama pada satu tujuan yaitu Islam dalam makna keselamatan.

**Kata Kunci:** Al Kaaffah Brain, Pendidikan, Perempuan

### Pendahuluan

Kurikulum pendidikan nasional saat ini semakin jauh dari orientasi pembentukan akhlak dan kebutuhan. Khususnya pendidikan tinggi sebagai pembentuk kualitas sumber daya manusia, penyebar ilmu pengetahuan dan generasi penerus yang siap pakai. Banyak pengetahuan yang diajarkan kepada mahasiswa yang tidak teraplikasi dalam lingkungan sosial, “jarak” materi dengan kebutuhan mahasiswa, pendidikan anak perempuan yang kehilangan jejak para tokoh teladan wanita, pekerjaan yang jauh dari rumah, rendahnya orientasi peran ibu terhadap anak dan belum secara jelas adanya wujud pendidikan yang memberikan pencerahan

kepada perempuan yang putus sekolah. Secara umum, kualitas pendidikan belum secara signifikan memberi dampak kepada pengalaman, pengalaman dan penyatuan antara ilmu agama dengan mata kuliah umum dalam proses belajar.

Pendidikan seharusnya menjadi solusi yang hakiki terhadap berbagai permasalahan termasuk kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan dan stigma terhadap perempuan. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan merilis data bahwa setiap dua jam terdapat tiga perempuan menjadi korban kekerasan seksual di Indonesia. Perkosaan, pelecehan dan eksploitasi seksual, perdagangan perempuan dan anak, prostitusi paksa, perbudakan seksual, pemaksaan

perkawinan, pemaksaan aborsi, ketidakadilan dalam praktik poligami, pembunuhan dan kekerasan fisik terhadap anak dan perempuan serta pemanfaatan anak sebagai sumber ekonomi merupakan contoh hidup yang dapat menjadi sumber belajar dan segmen dalam *berdakwah*.

Perempuan dan anak sebagai korban tindak kekerasan bukan merupakan fenomena baru. Sejarah mengungkapkan praktek dan pandangan masa lalu terhadap perempuan dan anak-anak masih terjadi hingga kini. Pembunuhan terhadap anak perempuan, merasa malu memiliki anak perempuan, petuah Cina kuno mengatakan: “anda boleh mendengar pembicaraan perempuan tetapi sama sekali jangan mempercayai kebenarannya”, istri dibakar hidup-hidup ketika suami meninggal dan martabat perempuan sama dengan pembantu bahkan dipandang sebagai sumber laknat dalam ajaran Yahudi. Itu merupakan pandangan dan praktik negatif yang berasal dari kaum non muslim. Jika perempuan diprediksi lebih banyak masuk neraka, perbandingan perempuan dengan laki-laki menjadi 1:50, kisah Adam dan Hawa, kisah Nabi Yusuf digoda dan kisah Nabi saw diracuni oleh wanita, maka semakin terjepit posisi perempuan dalam berbagai sektor hidup karena kekangan pandangan dan peristiwa yang terjadi di masa lalu.

### **Al Kaaffah Brain**

*Al Kaaffah Brain* adalah perangkat belajar mengajar dan alat berpikir yang dibangun dari dua belas identitas disiplin ilmu yaitu al-Qur’an, hadis, filsafat, tasawuf, matematika, bahasa, metodologi penelitian, statistika, teori pendidikan, ekonomi, analisis kontekstual dan manajemen. Kalimat-kalimat identitas pada disiplin ilmu itu dikoneksikan kepada al-Qur’an dan hadis. Dengan tujuan untuk mencapai keutuhan dalam berpikir agar sensitif kepada berbagai masalah yang dihadapi bangsa dan diri sendiri.

Asumsi yang digunakan bahwa masalah tersusun dari berbagai serpihan sehingga penyelesaiannya pun harus menggunakan berbagai pandangan disiplin ilmu agar lebih peka dan utuh melihat hal yang hakiki terhadap berbagai perbedaan elemen masalah yang membentuknya. Banyak yang memiliki pengetahuan agama tapi tidak dapat bertransaksi pengetahuan dengan orang-orang yang berada di lintas fakultas. Banyak yang memiliki disiplin ilmu umum tapi tidak sampai pada kitab asli ilmu pengetahuan yaitu al-Qur’an dan hadis. Salah satu keadaan ini yang dipersatukan dalam konsep pemikiran holistik.

Landasan *al-kaaffah brain* dalam belajar mengajar adalah *iqro*, *azwajaa*, *tijaroh* dan *dzikir*. Peserta didik, jama’ah dan mahasiswa diarahkan untuk membaca al-Qur’an secara terus menerus, selalu mengingat dan mengaitkan ilmu pengetahuan kepada kekuatan pesan dari al-Qur’an dan hadis sehingga menjadi dzikir kepada Allah dalam setiap aktivitas hidup. Segala sesuatu itu terdiri dari beberapa sekat, pilihan atau variasi bahwa segalanya berpasangan atau *azwajaa* seperti kesatuan antara al-Qur’an dan ilmu, atau paket al-Qur’an hadis dengan paket ilmu lainnya. Perbedaan lintas fakultas menunjukkan tindakan *tijaroh* atau transaksi kata-kata, pesan dan produk. Jama’ah atau mahasiswa yang berada dalam latar belakang pendidikan yang berbeda-beda sehingga harus ada variasi penyampaian pesan dalam pembelajaran melalui ragam disiplin ilmu.

Praktik dan pandangan negatif terhadap masa lalu, kini mulai muncul kembali karena sebagian sektor hidup menghilangkan petunjuk keselamatan yang hakiki yaitu al-Qur’an. Perempuan yang hidup di zaman jahiliyah diselamatkan oleh Rasul saw melalui praktik poligami, atau menyantuni kaum perempuan dengan mengajarkan adab-adab dalam hidup sebagai wanita agar selamat dari berbagai hal. Kaum laki-laki diberi nasehat tentang cara

memperlakukan anak dan perempuan sebagai kaum yang lemah.

Aplikasi *al-Kaaffah brain* menyelesaikan masalah kekerasan terhadap perempuan dan anak melalui pendidikan. Dimana para penceramah di dalam kelas perguruan tinggi atau di lingkungan masyarakat menggunakan berbagai pandangan disiplin ilmu bukan hanya menyampaikan tapi melatih berpikir dan menyambung pengetahuan dari disiplin ilmu kepada al-Qur'an hadis atau dari al-Qur'an hadis kepada disiplin ilmu. Fokus pandangan penyelesaian masalah kekerasan terhadap perempuan dan anak yaitu,

1. Dosen menjadikan al-Qur'an hadis sebagai rujukan dalam berbagai disiplin ilmu dalam perangkat belajar mengajar, atau dosen menjadikan suatu disiplin ilmu umum dalam perangkat belajar mengajar bagi dosen untuk mata kuliah keagamaan bahwa kelak mereka akan menjadi seorang ibu dan ayah bagi anak-anaknya.
2. Kalimat identitas disiplin ilmu penerapan *al-kaaffah brain* dalam konteks ini yaitu al-Qur'an dan hadis sebagai alat meningkatkan iman dan takwa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional selama ini tidak menjadi rujukan utama dalam pembelajaran. *Marketing mix* bagian dari manajemen menunjukkan pesan-pesan yang disampaikan para penceramah itu lebih banyak membahas hal yang umum dan tidak tepat sasaran. Para penceramah lebih banyak memberi ceramah kepada kaum ibu daripada kaum laki-laki sebagaimana yang terlihat di media TV. Sedangkan yang melakukan tindakan kekerasan terhadap perempuan dan anak adalah kaum laki-laki. Peran filsafat, tasawuf, teori-teori pembelajaran belum menjadi bekal bagi semua dosen dan penceramah. Matematika, metodologi penelitian dan ekonomi alat berpikir untuk melatih pembelajaran secara bermakna sebagaimana al-Qur'an yang penuh makna.

3. Meyakinkan, membenarkan dan melihat kebenaran bahwa hanya al-Qur'an dan pengamalan hadis yang dapat menciptakan dan menyelesaikan bangsa ini menjadi berakhlak, khususnya dalam konteks ini bagi masalah perempuan dan anak.
4. Beberapa karakter komunikasi *al Kaaffah Brain* tersaji dalam bahasa divergen, "bolak-balik" dan acak sesuai karakter otak kanan, berbeda dari tulisan umum yang bersifat linier (tidak terintegratif), penuh makna untuk dihayati dan penggunaan bahasa untuk kebutuhan pengamalan bukan dominasi bahasa ilmiah.

Istri, anak perempuan, mahasiswi, para janda, para istri "kedua", kaum ibu-ibu dalam berbagai bidang pekerjaan, para perempuan lansia, para pelacur dan para wanita yang berkeliaran dalam kebebasan pergaulan merupakan segmen konsumen kata-kata yang tidak cukup hanya dengan nasehat sholat, puasa dan zakat atau menerima materi kuliah yang terarah pada jabatan dan uang. Mereka harus diperdengarkan tentang peran wanita dalam Islam, siapa yang menjadi teladan hidup mereka. Rasulullah seorang laki-laki lalu siapa yang menjadi teladan bagi para kaum perempuan.

## Pendidikan dan Islam

Pendidikan adalah segala sesuatu yang mengubah keadaan dari yang buruk menjadi baik, dari keadaan yang baik menjadi lebih baik dan menuju kepada apa yang dicita-citakan melalui cara-cara yang memiliki landasan yang kuat. Pendidikan itu semesta yang mengandung noktah-noktah sebagai elemen yang memberi pemahaman utuh terhadap pengertian pendidikan itu sendiri. Seperti term pembelajaran, mendidik, mengajar, guru dan kognitif. *Term* itu akan membentuk cara pandang pengajar atau pendidik sehingga

berdampak kepada tujuan – tujuan yang telah dibangun.

Secara mendasar terdapat tiga teori pendidikan yang dijadikan sebagai rujukan terhadap model, metode dan teknik belajar mengajar yang sesuai, yaitu

- 1 Teori behaviorisme tentang perubahan perilaku peserta didik.
- 2 Teori kognitif tentang proses mental peserta didik
- 3 Teori konstruktif tentang pengalaman peserta didik.

Berdasarkan ketiga teori itu diturunkan fokus tujuan pendidikan yaitu perubahan, berpikir dan pengalaman dengan menggunakan manajemen belajar mengajar yang terarah kepada fokus tujuan itu. Strategi belajar mengajar yang selama ini digunakan adalah ceramah atau ekspositori. Oleh karena itu ekspositori harus mengandung kekuatan pesan yang dapat menciptakan proses berpikir para peserta didik. Sedangkan metode lain hanya berkembang pada tingkat ingatan ilmu pengetahuan, pengembangan teori dan pemikiran. Perempuan berperan mendidik, mengajarkan anak, perempuan yang menjadi kisah dalam sejarah bangsa dan Islam serta perempuan pun yang diprediksi akan banyak masuk “neraka”. Kondisi yang tidak Islam bagi perempuan. Para ulama pun lebih banyak terdengar berasal dari kaum laki-laki daripada perempuan. Pembelajaran untuk perubahan perilaku perempuan dari kebiasaan ketergantungannya pada suami, sifat lemahnya dalam berargumentasi, sikap diamnya terhadap kemungkaran yang ada disekitarnya dan mengubah kembali posisinya dari yang sering di luar rumah menjadi *ahlu bait* kembali.

Islam itu agama, nasehat, balasan dan selamat. Jika Islam hanya dipandang sebagai agama maka yang dilakukan hanya ajaran ibadah tentang sholat dan rukun Islam. Tapi jika Islam dipandang sebagai visi, cita-cita hidup dan misi

hidup manusia maka tiap orang akan berusaha menyelamatkan dirinya melalui ajaran al-Qur’an seutuhnya. Sehingga teori behaviorisme adalah perubahan kepada keselamatan. Untuk mencapai keselamatan itu, tiap individu harus mengetahui “pintu” masuknya dan memiliki *ulul al bab*. Bab yang menjadi identitas tiap disiplin ilmu yang dapat membuka tiap ayat al-Qur’an untuk digunakan dalam hidupnya. Untuk mendapatkan *ulul al bab*, tiap diri terus latihan berpikir sebagai wujud teori kognitivisme. Pendidikan memberikan serangkaian kata-kata, bahasa, kalimat yang mengandung pesan keselamatan sehingga terbentuk dalam sebuah skema pemikiran dan diamalkan yang menjadi identitas teori konstruktivistik.

Teori behaviorisme dalam strategi orang tua sebagai pendidik dalam rumah agar melatih anak perempuannya menjadi wanita yang mandiri, mengajarkan kepada anak perempuan tentang pekerjaan wanita seperti masak dan cara memandang laki-laki sebagai suami, menjelaskan tentang pacaran dalam Islam, tentang perawan, tentang kebahagiaan yang hakiki, memberikan kisah-kisah teladan dari istri para Nabi dan tokoh-tokoh yang sukses. Hal itu tidak banyak diperoleh dalam kelas pendidikan formal melainkan dari lingkungan sosial dan rumah. Sedangkan peran orang tua kini lebih banyak untuk pekerjaan demi status dan ekonomi. Tidak diyakini bahwa ketika wanita lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah, sungguh Allah memberikan rezeki melalui amalan itu. Misalnya suaminya akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik karena doa dan peran istri di rumah, investasi bukan hanya uang tapi juga investasi masa depan anak melalui pendidikan dari orang tua di rumah. Tugas-tugas seorang ibu dalam rumah terhadap anaknya telah banyak menyimpang dari kodratnya sebagai perempuan. Materi menjadi ukuran arah perubahan anak yang sedang dibimbing orang tua pada saat ini, bukan lagi nilai-nilai ketauhidan yang menjadi ukuran dalam pendidikan keluarga.

Teori kognitif, hasil belajar kognitif yang terkandung dalam tujuh noktah berpikir yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi dan “ilham” belum dibuka secara jelas wujud dari masing-masing noktah itu dalam pendidikan. Perempuan cenderung menjadi pengikut bagi kaum laki-laki dalam berbagai keputusan sebagai hasil kerja kognitif yang sering menjadi kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu ruang berlatih dan bereksperimen seharusnya diberikan oleh para pendidik, guru, manajer, ulama, orang tua, dosen, penceramah kepada para peserta didiknya dalam mewujudkan berbagai ajaran disiplin ilmu. Perempuan dilatih agar memiliki alat berpikir, memiliki ulul al bab agar dapat keluar dari berbagai persoalan hidupnya. Skema pemikirannya selalu tersambung kepada al-Qur’an, hadis dan ilmu. Perempuan meletakkan tujuan belajar mereka adalah untuk menjadi pendidik bagi generasi dan keluarganya serta menjadi pengingat bagi suaminya ketika suaminya salah dalam melangkah.

Adanya ruang kebebasan dalam berpikir yang diberikan oleh teori konstruktivistik yang tidak berhenti pada tahap asimilasi tapi mampu mengakomodasi perbedaan situasi hingga mendapatkan keseimbangan. Dampak teori konstruktivistik ini adanya keutuhan antara olah rasa, olah raga dan olah pikir. Kekuatan perempuan hanya terjadi jika ia memiliki kemampuan berpikir dalam taraf yang tinggi sedangkan al-Qur’an itu adalah kitab belajar yang tertinggi. Perubahan perilaku dalam teori behaviorism didasari adanya perubahan kualitas skema kognitif yang terlatih dalam ruang kebebasan berpikir karena dibangun oleh individu itu sendiri

Sebagaimana seseorang yang memandang Islam itu selamat bermakna ada hal negatif yang harus diselamatkan misalnya kekerasan dan pandangan jahiliyah. Secara etimologis, kekerasan merupakan terjemahan dari kata

*violence* yang artinya kekuasaan atau berkuasa. Kata *violence*, berasal dari bahasa Latin yaitu *violentia*. Secara terminologi, kekerasan (*violent*) didefinisikan sebagai perilaku pihak yang terlibat konflik yang bisa melukai lawan konflik untuk memenangkan konflik. Sedangkan beberapa definisi kekerasan menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Thomas Hobbes, kekerasan merupakan sesuatu yang alamiah dalam manusia.
2. Stuart dan Sundeen, perilaku kekerasan merupakan ungkapan perasaan marah dan permusuhan yang mengakibatkan hilangnya kontrol diri sehingga individu dapat berperilaku menyerang atau melakukan suatu tindakan yang dapat membahayakan.
3. Kaplan dan Sundeen, perilaku kekerasan adalah suatu keadaan di mana seseorang melakukan tindakan yang dapat membahayakan secara fisik baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan.
4. J.J. Rousseau, kekerasan yang dilakukan bukan merupakan sifat murni manusia.
5. Colombijn, kekerasan adalah perilaku melibatkan kekuatan fisik dan dimaksudkan untuk menyakiti, merusak, atau melenyapkan seseorang atau sesuatu.
6. J. B. Rule, kekerasan merupakan manifestasi bersama dan gerakan naluri primitif
7. Soerjono Soekanto, penggunaan kekuatan fisik secara paksa.

Secara dzohir praktik kekerasan di lingkungan sekitar terjadi karena kondisi sistem kehidupan yang tidak berada dalam rangkaian konsep Islam seutuhnya seperti pendidikan yang tidak melibatkan al-Qur’an sebagai petunjuk, kehilangan teladan Rasul akibat banyaknya tokoh-tokoh non muslim yang menjadi figur, perilaku ekonomi menjadi gaya hidup, peran kaum laki-laki dalam konsep struktural sosial yang memandang perempuan atau istri adalah

pelayan bukan mitra ibadah dan berbagai aspek yang berkembang secara cepat sedangkan aspek lain tertinggal sangat jauh. Perbedaan “jarak” sepasang (*azwaja*) ini yang menjadi celah terbukanya kezoliman, ketidakadilan atau penyimpangan dari makna Islam. Contoh perbedaan “jarak” antara agama dengan ilmu, niat dengan perbuatan, material dengan non material, amalan dzohir dengan amalan batin atau perilaku amar ma’ruf dan nahi mungkar yang tidak seimbang dalam perwujudannya. Kekerasan yang dialami oleh pelaku tidak dilanjutkan kepada pihak yang berwajib, tidak ditangani dan dibantu oleh orang-orang di sekitarnya karena dianggap masalah orang lain tidak dapat dicampuri. Perilaku mendoakan dan mengubah dengan lisan merupakan salah satu tindakan pencegahan kezoliman terhadap perempuan.

### Tablig dan Dakwah

Tablig dalam arti “menyampaikan” sebagai salah satu sifat Nabi. *Dakwah* dalam berbagai arti seperti memanggil, berdoa, mengajak dan menyeru merupakan aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan agama dan disampaikan kepada suatu konteks tertentu. Tablig dan *dakwah* merupakan dua kata yang memiliki energi yang sama untuk mengajak manusia agar berada dalam keselamatan melalui agama Allah. Tapi penggunaan maknanya tidak terbatas pada lingkup aktivitas agama melainkan digunakan dalam lingkup pendidikan secara luas. Pelakunya mengajak kepada kebenaran dan membenarkan Islam. Pelaku yang dimaksud seperti organisasi Islam maupun para penceramah, mubalig.

*Al Kaaffah Brain* mempersatukan makna tablig dan *dakwah* dengan peran pendidik seperti orang tua, guru, dosen dan pemimpin karena memiliki peran mengajak kepada tujuan yang baik. Sehingga para pendidik mampu memberi porsi penjelasan kepada mahasiswa tentang peran

ibu, istri dan anak perempuan serta tanggung jawab mahasiswa sebagai laki-laki terhadap peran mereka yang hakiki. Dengan kata lain ada kesempatan dalam durasi tertentu dimana para pendidik memberikan komunikasi integratif dalam skema pemahaman yang lengkap dari berbagai sudut pandang keilmuan.

Penerapan teori behaviorisme mengubah perilaku manusia dari yang baik menjadi lebih baik. Jika perempuan telah melakukan ibadah sholat, puasa, menjaga rumah dan kehormatan suami maka *dakwah* dan tablig selanjutnya bagi mereka agar melakukan hal yang lebih baik dari apa yang telah mereka lakukan hingga mencapai perilaku maqom figur yang menjadi teladan seperti istri-istri para Nabi atau perempuan di masa salaf. Untuk mencapai posisi perempuan dalam maqom teladan maka teori kognitivisme terus dikembangkan oleh pendidik agar terbentuk skema pemikiran yang semakin utuh. Konsekuensinya para pendidik, mubalig, *pendakwah* tidak berhenti belajar pada satu bidang studi atau cukup pada urusan pengetahuan tapi juga menafsir dan memberikan makna dari simbol-simbol pengetahuan itu sendiri.

Komunikasi menjadi barang dagangan, transaksi, *tijarah* bagi pendidikan dan sosial. Baik komunikasi bidang studi umum maupun komunikasi keagamaan harus mengandung nilai dzikir kepada Allah dan Nabi saw serta pengamalan tauhid dalam setiap amalan agar mencapai Islam sebagai cita-cita hidup. Beberapa contoh perilaku *pendakwah*, mubalig dan pendidik terhadap perempuan dalam *al-kaaffah brain*;

#### 1. Tauhid.

Aktivitas *dakwah* dan tablig bermotif transaksi dunia., mencari popularitas, balasan dan penilaian selain dari Allah. Nikmat dunia lebih besar dari nikmat akhirat yang dirasakan. Segmen perempuan yang mengalami kekerasan tidak begitu banyak diberi nasehat oleh para

penyampai risalah Tuhan. *Dakwah* dan tablig dalam tema praktik poligami yang dilakukan oleh Nabi saw merupakan salah satu wujud tauhid yang diperankan oleh istri-istrinya, mereka tidak bersandar kepada Nabi saw dan hidup saling menghormati. Seiring berkembangnya zaman, poligami dianggap sebagai diskriminasi terhadap perempuan bahkan monogami dianggap lebih disukai oleh al-Qur'an. *Al-kaaffah brain* melihat segalanya utuh dan terpecah secara pragmatis. Jika pernyataan poligami itu salah satu bentuk kekerasan, jangan lupa bahwa ada sebagian perempuan yang tidak mengalami kekerasan dalam praktik poligami bahkan praktik monogami juga tidak bebas dari kekerasan yang dilakukan suami. Sehingga praktik poligami bukan penyebab kekerasan tetapi kurangnya pengetahuan menjadi penyebab dalam menjelaskan peristiwa hidup itu sendiri.

## 2. Perpecahan dalam agama

Islam adalah agama, bervisi misi selamat yang landasannya secara utuh ada pada al-Qur'an. Jika dibandingkan dengan kitab-kitab hadis dan buku-buku maka al-Qur'an itu utuh dan tidak "pecah". Pendakwah, mubaligh dan pendidik (orang tua, dosen, guru, motivator, pemimpin) terkotak-kotak dalam memahami suatu kasus. Kasus kekerasan terhadap perempuan tidak dapat dijelaskan hanya dengan ayat al-Qur'an tentang pernikahan dan perempuan tapi merangkai ayat-ayat al-Qur'an yang bertema pernikahan dan perempuan dengan ayat-ayat kebaikan lainnya, tidak hanya dengan ilmu tetapi menyatukan ayat, hadis dan ilmu agar mencapai maqom hati yang Islam, selamat. Misalnya amalan agar wanita tetap di rumah jika di malam hari, meyakini bahwa dzikir, berdoa dan mengamalkan etika sebagai perempuan juga merupakan pintu rezky. Sehingga larangan perpecahan dalam agama ditransfer maknanya ke dalam larangan memecah ayat-ayat atau melepas ayat dari ilmu yang

hakikatnya utuh dalam memahami kekerasan terhadap perempuan.

## 3. Berdasarkan hujjah dan ilmu

Ragam ilmu mewarnai keutuhan al-Qur'an. Dalil poligami maupun dalil monogami, keduanya terdapat dalam al-Qur'an dan diwujudkan oleh Rasul saw. Oleh karena itu, praktik poligami dan pelaku kekerasan yang disandarkan kepada suami atau kaum laki-laki seharusnya mereka banyak menguasai ayat, hadis dan ilmu agar tidak melakukan kekerasan terhadap istri atau kaum perempuan dan anak. Kenyataannya, jama'ah dalam suatu pengajian di lingkungan sosial dan media TV lebih banyak dihadiri oleh kaum perempuan daripada kaum laki-laki. Laki-laki, suami, orang tua yang harus banyak belajar hujjah dan ilmu kebaikan agar dapat menata perempuan. Sehingga perlu adanya manajemen perubahan terhadap praktik dakwah, tablig dan peran pendidik yang diarahkan kepada penyelesaian masalah yang lebih real tidak hanya pada bab kebaikan yang bersifat umum.

## 4. Berfikir

Kehidupan seperti matematika yang selalu hadir dalam bentuk masalah dan selalu ada pertanyaan di setiap wujud bahasa sehingga manusia diperintah untuk berpikir. Laki-laki dan perempuan diberi organ berpikir yang sama. Aisyah, istri Rasul saw seorang wanita yang banyak menghafal hadis dan fiqih sehingga menjadi teladan bagi kaum wanita. Berbagai peristiwa terjadi agar manusia disekitarnya dapat berfikir dan mengambil hikmah. Salah satu ilmu yang menjelaskan tentang proses berpikir yaitu metodologi penelitian. *Al Kaaffah Brain* menyatukan tiga hasil belajar dalam pendidikan yaitu kognitif, skill dan sikap. Pendidikan terhadap perempuan diarahkan agar menghasilkan kaum perempuan yang memiliki integritas kognitif, menghasilkan skill mengelola ekonomi dan membentuk karakter perempuan yang kuat dalam beribadah sesuai maqom yang telah ditakdirkan padanya.

## Daftar Pustaka

- Hitami, Munzir. *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*. Pekanbaru: Infinite Press. 2004
- Rubiyanto, Nanik dan Haryanto, Dany. *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya. 2010
- Setiawati, Effi. *Nikah Sirri Tersesat di Jalan Yang Benar*, Bandung; Kepusakaan Eja Insani. 2005
- Uno, Hamzah. *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif)*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007
- Winardi. *Pemikiran Sistemik Dalam Bidang Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2005
- Yamin, Martinis. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: GP Press. 2008.
- Yusuf, Rabiah, Sitti. *Al-Kaaffah Brain.1 Pemikiran Holistik (Menuju Kesempurnaan di Atas Tauhid)*. Malang: Selaras. 2014
- , Al-Kaaffah Brain; *Metodologi Penelitian Pemikiran Holistik*, Kepanjen. AE Publishing. 2016
- Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara . 2008
- <http://blogsindinovitasarisosiologi.blogspot.co.id/2015/02/definisi-konflik-dan-kekerasan-menurut.html>
- <http://elshinta.com/news/63114/2016/05/24/ntt-urutan-kelima-kasus-kekerasan-seksual-perempuan-anak>
- <http://nasional.kompas.com/read/2016/03/07/17453241/Komnas.Perempuan.Mencatat.16.217.Kasus.Kekerasan.terhadap.Perempuan.pada.2015>
- <http://prasetya.ub.ac.id/berita/Kekerasan-Perempuan-Karena-Faktor-Kultural-dan-Struktural-9746-id.html>
- <http://presidenri.go.id/perempuan-dan-anak/perindungan-perempuan-dari-ancaman-kekerasan-seksual.html>
- <http://pustakasosiologi.blogspot.co.id/2012/12/teori-konflik-dan-kekerasan.html>
- [http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/07/160721\\_trensosial\\_pembunuhan\\_perempuan](http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/07/160721_trensosial_pembunuhan_perempuan).
- <http://www.dw.com/id/kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-masih-tinggi/a-19099797>